

BAB 4

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang penulis lakukan terhadap teks *SB* menuju pada satu kesimpulan yaitu bahwa melalui representasi kebudayaan Timur dan Barat oleh tokoh Timur telah menghasilkan suatu pemaknaan mengenai identitas dan akar timur yang mulai kabur. Lewat representasi tersebut, sangat jelas bahwa ideologi Orientalisme masih memegang peranan dalam hubungan antara Timur dan Barat. Akan tetapi stereotipe tentang Timur yang ada dalam Orientalisme tidak selalu menjadi hal yang dapat diyakini kebenarannya. Timur tetap memiliki keunikan dan kelebihanannya sendiri sedangkan Barat juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Pengingkaran stereotipe yang ada dalam Orientalisme tersebut diuraikan dan dikemukakan oleh para tokoh Timur dan Barat dalam novel melalui cara pandang, gaya hidup dan orientasi budayanya.

Teks *SB* dinarasikan oleh tokoh perempuan Timur yang berada dalam posisi antara Timur dan Barat yaitu Coco. Posisi ini diperlihatkan Coco dengan adanya pertemuan antara kesadaran diri sebagai orang Timur yang masih berakar dalam dirinya dan orientasi budaya yang mulai berubah ke Barat.

Sebagai tokoh Timur, Coco bicara mengenai Timur sekaligus berpendapat tentang Barat. Saat berbicara mengenai Timur, Coco di satu sisi mengungkapkan wacana tentang Timur yang berposisi di bawah Barat. Kelebihan-kelebihan Timur tidak lain hanya merupakan manifestasi dari budaya Barat. Timur di permukaan digambarkan sebagai sosok enerjik, ambisius, dan aktif. Sifat-sifat itu seharusnya menjadi nilai tambah bagi Timur. Akan tetapi nilai tambah itu kembali dimentahkan ketika Timur digambarkan sebagai pihak yang enerjik, ambisius dan aktif dalam upayanya menjadi seperti Barat.

Di sisi lain, representasi Timur yang dinarasikan melalui Coco memperlihatkan bahwa Timur memiliki keunikannya sendiri. Perilaku Timur yang berkaitan dengan konsep hubungan antarsesama, hubungan keluarga, norma, dan tradisi justru ditunjukkan sebagai keunikan Timur.

Dalam kaitannya dengan konsep hubungan antarsesama, Timur dalam *Shanghai Baby* direpresentasikan sebagai pihak yang sangat menghargai konsep tersebut. Betapa pun Coco terpesona oleh Mark, ia tetap mencintai Tian Tian dengan segala kekurangannya dan tidak meninggalkannya. Madonna yang digambarkan sebagai wanita modern berorientasi budaya Barat selalu menyayangi dan peduli terhadap Tian Tian. Begitu pula dengan Tian Tian. Walaupun ia digambarkan sebagai lelaki yang pesimis, namun kelembutan dan kasih sayangnya terlihat dari kepeduliannya terhadap Coco. Hal ini dapat dikatakan sebagai sisi lain Timur yang positif.

Generasi Shanghai tua merepresentasikan kepedulian Timur terhadap tradisi dan norma sosial. Bagi mereka, norma dan tradisi yang berlaku di masyarakat mereka patut dipertahankan. Pendapat ibu Coco yang tidak dapat menerima seks sebelum menikah menunjukkan bahwa norma masyarakat Timur tentang seks sangat penting. Seks hanya boleh dilakukan bila telah memenuhi syarat norma sosial yaitu sudah menikah. Penerimaannya akan posisinya sebagai perempuan bersedia mengabdikan pada keluarga menunjukkan kepatuhannya pada norma dan tradisi.

Hubungan gelapnya dengan Mark yang dilakukan Coco merepresentasikan Timur sebagai sosok pembohong. Coco menyembunyikan hubungan gelapnya dengan Mark dari Tian Tian. Walaupun Coco sering merasa bersalah terhadap Tian Tian, tetapi ia tetap melanjutkan hubungan itu. Hubungan yang ia jalani semata-mata hanya untuk mendapatkan kepuasan seks dari Mark. Kebohongan ini juga sebenarnya dilakukan oleh Mark terhadap istrinya. Mark pun digambarkan bukan sebagai lelaki yang setia dan teguh pada komitmen pernikahannya. Ini berarti Barat pun bukan orang yang jujur dan setia. Sifat-sifat Barat seperti yang tertuang dalam Orientalisme pun tidak sepenuhnya benar. Hal ini menunjukkan bahwa sifat dan karakter Timur dan Barat sebagaimana telah dibahas sebelumnya ialah sifat dan karakter yang bersifat stereotipe. Ini berarti masih ada pengetahuan tersembunyi dibalik stereotipe-stereotipe. Pengetahuan itu sejatinya masih harus digali lagi sebelum menjadikannya sebagai sesuatu yang mutlak yang menentukan cara bersikap, seperti cara bersikap Barat yang menganggap Timur inferior darinya.

Sebagai generasi Shanghai yang menganggap seks sebagai kebutuhan dasar, Coco ingin mendapat kepuasan seks secara utuh yang tidak didapatnya dari Tian Tian. Kepuasan itu ia dapat dari Mark. Hal ini menunjukkan bahwa di satu sisi Coco mengetahui apa yang ia butuhkan untuk dirinya yaitu kepuasan seks. Akan tetapi di sisi lain fisik Coco sebagai perempuan Timur dapat memuaskan perilaku seksual Mark. Bahkan saat Coco dicumbu oleh Shamir, secara sadar Coco mengetahui bahwa dirinya sedang ditonton oleh Mark dengan fantasi seksualnya. Posisi Coco ini merepresentasikan Timur sebagai pihak yang dapat dinikmati dan dijejahi.

Selain merepresentasikan tokoh Timur dengan sifat dan watak yang berada di antara Timur dan Barat, gambaran tentang kota Shanghai juga menempatkan posisi Timur yang ambivalen. Shanghai digambarkan sebagai tempat bertemunya dua budaya yaitu Timur dan Barat. Dalam interaksinya di kota Shanghai, nilai-nilai budaya Timur dan Barat itu bertumpang tindih.

Perpanduan antara budaya Timur dan Barat hadir bersama-sama dalam penggambaran kota Shanghai. Akan tetapi keduanya dapat menjadi pertentangan. Shanghai yang modern diidentikkan dengan gaya hidup Barat yang dijalani masyarakatnya. Gaya hidup materialistis dan konsumtif dapat ditemui pada penggambaran gaya hidup tokoh-tokohnya. Sebaliknya Shanghai tradisional yang penuh pesona hanya merupakan bagian nostalgia. Ia bersifat kuno, dan tidak lebih penting dari sekedar mode. Hal direpresentasikan dengan pesta “Kembali ke Avenue Joffre”. *Qipao* yang merupakan pakaian khas Cina hanya bagian dari eksotisme Cina. Selain itu, gambaran orang-orang Shanghai kuno yang menjalani rutinitas yang sama dari hari ke hari kontras dengan gambaran pergerakan materialistis Shanghai yang bergerak cepat. Dapat dikatakan pula bahwa Shanghai berada pada posisi di antara menjadi Timur dan menjadi Barat.

Pertemuan budaya Timur dan Barat di kota Shanghai membuat pola pikir tokoh-tokoh Timur cenderung dipengaruhi budaya Barat. Hal ini membawa akibat pada adanya penyangkalan identitas ketimuran mereka (*self-denial*). Tokoh-tokoh Timur dalam upayanya menjadi seperti Barat lebih memilih menggunakan nama Barat dibandingkan nama Cina. Sebagai contoh Coco dan Madonna. Mereka lebih

memilih berpenampilan yang mengikuti mode penampilan di Barat. Pakaian *Qipao* hanya menjadi bagian dari masa lalu, digantikan oleh pakaian ala Barat dengan gayanya tersendiri. Gaya itu digambarkan dengan berpakaian tanpa mengenakan pakaian dalam yang bagi orang Cina terutama generasi tua tidak sesuai dengan norma dalam budaya Timur.

Pada akhirnya, tarik menarik antara Timur dan Barat ini dapat dimetaforakan dengan tiga titik linear yaitu Tian Tian, Coco dan Mark. Tian Tian merepresentasikan Timur yang dikaitkan dengan sifat dan watak negatif. Timur yang berupaya mengejar Barat direpresentasikan oleh Coco. Kesuksesan Barat dan sifat positif Barat lainnya ditampilkan oleh Mark. Coco berada di antara Mark dan Tian Tian. Pada akhir cerita, baik Tian Tian maupun Mark keduanya tidak dapat dimiliki oleh Coco. Hal ini mengandung makna bahwa upaya Timur untuk menjadi Barat ternyata tidak menemukan tujuan yang sejati. Coco berusaha keluar dari akar Timurnya, namun ia juga belum sepenuhnya menjadi Barat.

Pertanyaan yang diajukan Coco terhadap dirinya sendiri: Siapakah aku? menjadi penentu di akhir teks. Pertanyaan ini dapat dianggap sebagai pertanyaan yang ditujukan kepada generasi muda Shanghai. Ini dapat dibaca sebagai peringatan untuk generasi Muda Shanghai agar mampu menegaskan identitas diri sendiri di tengah arus westernisasi yang sedang terjadi di Shanghai. Keinginan menjadi Barat bukanlah sesuatu yang mudah diraih. Dengan berpegang pada akar ketimuran yang kokoh, identitas diri yang kuat juga dengan sendirinya akan tercapai.

Dari kesimpulan di atas dapat ditarik benang merah terhadap kontroversi penerbitan novel *SB*. Kontroversi ini dapat dikatakan sebagai penolakan akan gambaran pergeseran orientasi budaya dari budaya Timur ke Barat oleh generasi muda Cina yang ada dalam *SB*. Penggambaran generasi muda Shanghai yang mulai melupakan akar budaya Timur dalam novel ini menjadi hal yang mengundang kontroversi.

Kontroversi ini dapat dikatakan muncul akibat pembacaan yang kurang mendalam. Pada penampakannya novel ini memang terlihat sebagai novel yang menuliskan tentang degradasi moral generasi muda Cina. Ia terkesan sangat

memihak Barat dan mengukuhkan konsep Orientalisme. Namun penulis berpendapat bahwa teks *Shanghai Baby* menawarkan suatu cara untuk mengintrospeksi diri, bahwa perlu adanya pijakan yang kuat dalam rangka pencarian identitas Timur. Dapat dikatakan teks ini memberikan amanat kepada generasi muda Shanghai agar menyadari akar budaya Timurnya. Akar budaya Timur tersebut dapat membawa dampak yang positif terhadap keteguhan identitas Timur. Dengan demikian tidak akan muncul kebingungan terhadap identitas itu sendiri.

